



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Komunikasi Politik (Docat)	3
Minggu Paskah III	4
Drs. Y.G. Harto Pramono, Ph.D: Kerahkan Semua Potensi, Jangan Give Up	5
Di Lembaga Kita Satu Suku	6
Persaudaraan Sejati dalam Nilai PeKA	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Selamat merayakan Idul Fitri bagi saudara-saudari yang beragama Muslim: “*Minal ‘Aidin wal Faizin*”. Meskipun tidak semua warga Universitas merayakan karena non-Muslim, tetapi sebagai warga Indonesia, perayaan ini adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena ini adalah momen kebersamaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Inilah sebabnya tak heran jika banyak rekan pulang kampung, meski bukan orang Muslim untuk bisa berjumpa bersama dengan keluarga yang Muslim. Ini adalah ajaran Kristiani bahwa persaudaraan adalah hal yang utama apalagi kita sebagai komunitas yang menjunjung nilai tersebut pantaslah kita mengupayakan selalu *bonum commune* sebagai spirit dalam Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Salah satu makna indah dari Idul Fitri adalah “saling memaafkan”. Ini merupakan spirit bagi orang Katolik yang memegang teguh ajaran Kristus untuk memaafkan sesama. Maka dari itu, pada kesempatan ini moga-moga kita juga bisa memaknai bahwa setiap orang tidak ada yang tidak pernah bersalah tetapi kita perlu selalu saling untuk memaafkan supaya kita bisa bersama-sama untuk membangun Universitas semakin hari semakin baik. Dan hanya orang yang bisa mengatakan “maaf” dan “memaafkan” adalah orang yang dewasa dan bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Inilah wajah Universitas kita dan kita selalu mengupayakan bersama-sama sebagai bagian dari perwujudan nilai-nilai keutamaan kita: Peduli, Komit, dan Antusias.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, pelindung Universitas kita pernah mengatakan: “Tidak ada yang manusia butuhkan lebih dari belas kasih Ilahi dimana kasih itu murah hati, berbelas kasih, dan mengangkat manusia di atas kelemahannya kepada ketinggian tak terbatas dari kekudusan Allah”. Oleh sebab itu, kita wujudkan agar Universitas kita menjadi Universitas yang memperlihatkan kasih Allah bagi semua orang sehingga semua yang belajar, bekerja, dan melayani di Universitas ini merasakan arti persaudaraan sejati dan membagikan kepada sesama.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



17 April:

- Ir. Lusya Permata Sari Hartanti, S.T., M.Eng., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. – Fakultas Teknik
- Caroline, S.Si., M.Si., Apt. – Fakultas Farmasi

18 April:

- Ira Ayu Maryuti, S.Kep., Ns., M.Kep. – Fakultas Keperawatan
- dr. Maureen Victoria Kawilarang – Fakultas Kedokteran

19 April:

- dr. Elisabeth Tri Wahyuni Widoretno, Sp.P. – Fakultas Kedokteran

20 April:

- Monica Florencia, S.I.Kom – Humas
- Monica Veny Agustin, S.Psi. – Fakultas Psikologi

21 April:

- Angelina Kartini Agung Lestari, S.Psi. – Fakultas Psikologi

22 April:

- dr. Shella Morina, S.Ked. – Fakultas Kedokteran
- Dr. Effnu Subiyanto, ST., MBA. – Sekolah Pascasarjana
- Ayu Gayatri Krisna Murti, S.Sos. – KUI

23 April:

- Dr. Paini Sri Widyawati, S.Si., M.Si. – Fakultas Teknologi Pertanian
- Ir. Herman, ST., MT., IPM. – Fakultas Teknik
- Oswaldus Gebo, A.Md.Kes. – Fakultas Kedokteran
- Dr. Aloysius Widyawan Louis, Lic.Phil. – Fakultas Filsafat
- dr. Epriyanto Tri Darmadi, Sp.Rad. – Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN ME, PLEASE



KOMUNIKASI POLITIK (DOCAT)

195. Apa itu komunitas politik?

Sebuah komunitas politik mengatur urusan publik dalam sebuah masyarakat, *res publica*, sebagaimana dijelaskan oleh orang Romawi, sebagai hal yang bukan urusan pribadi. Pada masa itu, memperhatikan urusan publik adalah kehormatan bila dibandingkan urusan pribadi. Menurut Aristoteles, manusia adalah 'mahluk politik' seseorang sungguh-sungguh manusia ketika dia ikut membentuk hidup bersama dan hidup secara tertib sebagai warga negara.

Anggaran belanja negara harus seimbang. Tuntutan terhadap masyarakat harus dikurangi. Arogansi para pejabat harus dikurangi dan dikendalikan. Pembelanjaan ke luar negeri harus dikurangi supaya negara tidak bangkrut (Marcus Tullius Cicero – 106-43 SM).

196. Seberapa "politik" kah manusia menurut Kristianitas?

Berbeda dari para ahli zaman kuno, kristianitas menekankan nilai martabat manusia tanpa syarat, lepas dari kehidupan sosial dan politiknya. Bahkan orang yang cacat dan lanjut usia pun mempunyai martabat sebagai ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Maka, seluruh pemikiran politik harus bertitik tolak dari martabat yang dianugerahkan Tuhan bagi manusia. Manusia itu mahluk pribadi dan mahluk sosial, manusia hidup dalam tiga lingkaran relasi: (1) dengan dirinya sendiri, (2) dengan sesama manusia dan, (3) dengan Tuhan. Manusia adalah ujung pangkal politik.

Menurut keturunan, saya orang Albania. Menurut kewarganegaraan, saya orang India. Menurut iman, saya seorang biarawan Katolik. Panggilan saya, menyatu dengan dunia. Hati saya, milik Hati Yesus semata (Ibu Teresa).

197. Seberapa pentingkah politik?

Bagi orang Kristiani, "negara" selalu hadir sebelum pribadi atau setelah komunitas manusia yang kini kita sebut masyarakat sipil. Pertama-tama manusia menemukan relasinya dengan Tuhan, lalu ia memenuhi dirinya dalam relasi dengan sesama manusia. Di sini ada dua dimensi yang berhubungan erat. Dengan kata lain, manusia harus hadir pertama kali bagi diri sendiri, kemudian masyarakat, dan akhirnya tata politik suatu negara.

198. Sejauh mana negara membutuhkan manusia?

Meskipun berprioritas pada manusia, kita tidak dapat bertindak tanpa negara. Maka, inilah pentingnya subsidiaritas, yang akan menjadi sangat indah jika harapan dan keinginan individu dan kelompok secara otomatis bersatu dalam visi kebaikan bersama. Namun masyarakat ditarik kembali ke kepentingan khusus. Ini disebabkan oleh konflik, peperangan, persaingan, dan kompetisi. Yang kuat mencoba menaklukkan yang lemah. Dalam situasi demikian, siapa yang seharusnya menciptakan ketertiban jika bukan negara? Alat yang paling penting adalah hukum. Tanpa membatasi kebebasan rakyat dengan sewenang-wenang atau lebih dari yang diperlukan, negara menciptakan kerangka hukum yang melayani kebaikan bersama. Dengan kata lain, negara adalah tempat yang aman bagi manusia untuk hidup bebas.

Politik itu panggung yang keras sekaligus lemah dan membosankan. Politik membutuhkan semangat dan perspektif (Max Weber 1864-1920).

199. Bagaimana masyarakat sipil terstruktur?

Masyarakat sipil sering muncul dan menjadi seperti sebuah "pasar" di mana ada pasokan permintaan dan aturan persaingan. Namun, ada juga prakarsa sosial nonprofit (serikat pekerja, asosiasi, yayasan, kelompok kepentingan). Mereka bertumbuh dalam solidaritas dan kesukarelaan serta pertumbuhan nilai-nilai dalam masyarakat yang sangat diperlukan kekompakannya: kehangatan, kedekatan, persekutuan, fokus membela nasib yang lemah, persaudaraan. Untuk membedakan komitmen sukarelawan dengan masyarakat dan sektor swasta, kelompok ini juga disebut sektor ketiga. Sebuah negara dapat mengatur hanya ketika dia membangun komitmen kesetiaan sebagai individu dan kelompok yang secara aktif berbagi tanggung jawab.

200. Bagaimana orang kristiani sejati memahami negara dan pemerintahan?

Gagasan orang kristiani mengenai negara, pemerintah, dan otoritas berakar dari Perjanjian Lama. Dalam Israel kuno, pemikiran politik berkisar tentang Tuhan dan 'manusia' ini tentang Yahweh dan cara menjaga perjanjian. Faktanya seorang 'raja' muncul karena konsesi Ilahi. Raja, tentu tidak memegang kekuasaan untuk kepentingannya sendiri, tetapi seharusnya untuk keadilan sosial, untuk membuat keputusan, memberikan pelayanan bagi yang miskin, dan yang lainnya. Hal-hal yang seharusnya diatur dalam jalan "yang menyenangkan Tuhan". Soal cara mengatur keprihatinan masyarakat sudah muncul di zaman Filsafat Yunani sejak Herodotus dan Plato. "Berikanlah ... apa yang menjadi milik kaisar, dan kepada Allah yang menjadi hak Allah (Mat 22:21). Perpindahan Kaisar Konstantin menjadi seorang kristiani menjadi titik balik hubungan Gereja dan negara, yang dianalisis secara rinci oleh Agustinus.

Jika bukan kita, siapa? Jika bukan di sini, di mana? Jika bukan sekarang, kapan? (John F. Kenedy)

Sumber Docat: Halaman 186-188 (Kanisius, 2016)

Bacaan: Kis 2:14.22-33; 1 Ptr 1:17-21; Luk 24:13-35

Saudara-saudariku ytk.

Keputusan kadang membuat orang itu kehilangan harapan dan bahkan tidak bisa berpikir jernih sekalipun sebenarnya dia tahu apa yang benar di hadapannya. Kondisi semacam ini membuat orang lelah dan capek, bahkan terkadang juga bisa melakukan tindakan yang kurang baik. Maka, orang perlu mau mendengarkan dari orang lain dan suara hati supaya bisa dengan jernih melihat kenyataan dan percaya atasnya.

Saudara-saudariku ytk.

Dua murid Emaus adalah orang yang kenal Tuhan Yesus, tetapi mereka tidak mampu percaya apa yang terjadi pada Yesus melalui cerita dari para murid lain yang melihat kebangkitan Tuhan Yesus. Mereka sulit percaya karena mereka hanya mengandalkan keyakinan diri mereka sendiri; membuat kesimpulan tanpa terlebih dahulu menimbang hal tersebut dengan saksama. Kedua murid Emaus lebih memperhatikan keputusan mereka daripada pengalaman iman yang telah mereka dapatkan. Kisah kebangkitan bagi mereka menjadi kisah “konyol” meskipun seharusnya mereka tahu apa yang telah terjadi sebagaimana ada dalam Kitab Suci tentang kebenaran hal tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Memang, keputusan menutup segalanya. Kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka membuat mereka berubah meskipun lambat dan tidak bisa sekejap pada saat perjalanan bersama Dia. Tentu, ini tampak aneh tetapi inilah kenyataan orang yang beriman. Yesus yang bercakap-cakap dengan mereka tidak bisa mereka kenali sampai pada saat Dia memecah-mecahkan roti. Namun, kedua murid setidaknya merasakan pengalaman iman ketika Yesus menjelaskan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Kitab Suci tentang kebenaran bahwa Yesus harus wafat untuk menyelamatkan manusia. Sebelumnya, Yesus menegur mereka: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi!” Teguran ini mau membuat mereka sadar bahwa memahami peristiwa iman tidak bisa hanya dengan mendengarkan cerita tetapi bagaimana cerita yang ada itu dibawa pada kebenaran iman.

Saudara-saudariku ytk.

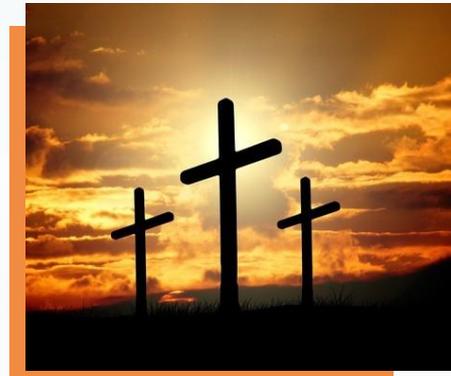
Kita semua bisa mengalami hal yang sama dengan para murid Emaus tersebut. Kita tidak memungkiri hal ini. Bahkan, kita bisa mengalami putus asa dan tidak percaya pada Tuhan karena kita merasa apa yang terjadi dalam hidup kita lebih banyak peristiwa yang memprihatinkan daripada kisah indah. Pada saat ini, dalam kisah Emaus ini, Injil mengajak kita untuk kembali kepada pengalaman iman sebagai pijakan untuk memahami apa yang terjadi pada hidup kita, termasuk peristiwa Paskah yang kita rayakan ini. Oleh sebab itu, hal pertama yang bisa kita lakukan adalah kita perlu mengenal dengan baik Tuhan bukan kita berteori tentang-Nya. Tuhan bukan teori tetapi Tuhan adalah Tuhan yang hidup; Dia yang mengubah hidup kita sekalipun itu mungkin pengalaman yang tidak menyenangkan tetapi kita diundang untuk melihat bahwa kasih-Nya besar sehingga kita tetap bisa mendapatkan rahmat-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita masih bisa bekerja, diberi kesehatan, diberikan tempat tinggal, dsb.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua tahu bahwa apa yang kita lakukan tidak ada yang mulus. Namun, kita tahu ada banyak hal yang indah boleh kita rasakan dalam keseharian kita meskipun itu tidak besar. Inilah pengalaman iman. Inilah kasih Tuhan dalam hidup kita. Oleh sebab itu, pada Minggu ini kita semua diajak untuk selalu berani mendengarkan suara Tuhan bukan hanya suara kita karena suara kita terkadang hanya lebih mencari aman dan buat kita malah jatuh pada keputusan. Sebaliknya, jika kita mau mendengarkan Tuhan senantiasa, kita akan mendapatkan banyak sukacita. Apalagi, kita punya relasi yang baik dengan Tuhan dan menghidupi Ekaristi dalam kehidupan kita karena di sanalah Tuhan hadir untuk kita dan memberikan diri-Nya bagi kita semua, kita selalu memiliki harapan dan keyakinan bahwa Dia selalu menyertai hidup kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Drs. Y.G. Harto Pramono, Ph.D:

KERAHKAN SEGALA POTENSI, JANGAN GIVE UP



Di ujung rotan, ada emas. Demikian Pak Harto mengenang mendiang ayah yang mendidiknya dengan keras dan disiplin.

“Ayah memang keras mendidik kami. Ayah seorang guru dan kepala sekolah di Kecamatan Jakenan, Pati. Selain sebagai guru, ayah juga seorang petani. Kalau kembali dari kebun, ayah mengajarkan kami untuk selalu membawa kayu bakar ke rumah.”

Bagi Pak Harto, didikan gaya sang ayah tidak harus diadopsi mentah-mentah.

“Untuk saat ini mendidik tidak harus keras, tetapi mengena. Selalu ada cara agar pesan kita tersampaikan. Dan kalau pun harus marah, kita harus menunjukkan di mana letak persoalan sehingga orang yang dimarahi tidak sakit hati, tetapi ia mau belajar dari kesalahan.”

Meskipun ayah Pak Harto gampang atau suka marah, namun Pak Harto sebagai orang tua tidak suka memarahi anak-anak. Dua anak putrinya bertumbuh menjadi anak-anak yang dewasa dan mandiri mengurus masa depan mereka. Putri sulung yang sudah berkeluarga saat ini sedang menempuh pendidikan S3-nya di New Zealand dan si bungsu yang baru saja menamatkan pendidikan S2-nya baru-baru ini lolos dalam seleksi “The Community Engagement Exchange (CEE) Program” – yang diselenggarakan oleh IREX, sebuah organisasi nirlaba di Amerika berbasis misi yang membantu orang dan komunitas meningkatkan kehidupan mereka. Program yang diikuti hampir 100 negara dan lebih dari 6000 pelamar dengan seleksi yang ketat ini menerima hanya sekitar 140an peserta. Dalam permenungan manusiawi, Pak Harto menyimpulkan kesempatan langka ini hanya bisa diperoleh si bungsu karena penyelenggaraan ilahi.

Sebagai ayah, Pak Harto mewariskan nilai-nilai yang dihidupi keluarganya kepada anak-anak.

“Kalau dulu saya diajarkan ayah untuk selalu mengisi waktu dengan hal yang positif, misalnya kalau ada kesempatan, harus segera diisi dengan kegiatan produktif. Hal ini juga yang saya wariskan ke anak-anak. Bahkan, untuk pekerjaan yang orang lain tidak mau kerjakan karena dianggap sulit, ambillah, jika Anda memiliki kapasitas untuk melakukannya karena di situ Anda dibutuhkan.”

Sejak masih kecil, Pak Harto sudah mengisi hari-hari istirahat dengan melukis atau mendekor. Jiwa seni yang hidup dalam diri membantunya melihat potensi di balik sebuah materi. Di wadah yang kosong itu bisa dilukis sesuatu yang indah. Dalam cara pandang yang lain, Pak Harto terlatih melihat potensi di dalam diri masing-masing orang. Ibarat lukisan, percampuran warna yang berbeda, di tangan sang pelukis bisa tercipta kesatuan (*unum*) dan harmoni yang indah (*pulchrum*).

Kemampuan untuk mengelola keberagaman ini terbawa sampai di dunia kerja, terutama saat dipercayakan dalam tugas-tugas struktural. Di UKWMS, selain pernah menjadi Wakil Dekan III, Sekretaris Fakultas selama 2 periode, dan Wakil Rektor selama 2 periode, Pak Harto sering terlibat dalam urusan hibah institusi.

“Kalau hibah itu kerja tim bukan perorangan. Harus bisa menjaga harmoni dalam tim. Saya sudah mulai ikut menyusun proposal atau tim penyelaras proposal. Selanjutnya pernah menjadi tim *taskforce* implementasi hibah dan sering didapat sebagai ketua. Mengurus hibah institusi berarti kita bekerja untuk institusi. Manfaat hibah itu untuk meningkatkan kapasitas institusi, baik itu prodi, fakultas, universitas atau lembaga di tingkat apapun supaya bisa lebih optimal. Ini peluang untuk meningkatkan kapasitas institusi, khususnya SDM. Kesempatan tidak datang dua kali. Jangan ragu-ragu untuk mengambil peluang itu kalau memang relevan dengan kebutuhan kita.”

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kalau mau menyusun proposal hibah institusi.

“Pertama, kita perlu mempelajari ketentuan yang diminta pemberi hibah. Pelajari panduan penulisan proposal dengan baik. Sejak awal kita harus sudah bisa putuskan apakah tawaran hibah ini relevan dengan kebutuhan dan kondisi kita. Kalau memang tidak *feasible*, maka kita tidak perlu lanjutkan. Tetapi jika persyaratan yang diminta oleh hibah relevan dengan kondisi kita, sekurang-kurangnya bisa lolos seleksi administrasi, harus berani mengambil peluang itu. Dengan catatan kalau mau mengurusnya, seluruh tim yang terlibat harus *all out*. Kedua, segala ketentuan yang diminta di panduan proposal hibah harus diupayakan untuk dilengkapi 100%. Untuk itu, harus baca secara teliti permintaan di panduan proposal. Narasi yang kita buat dalam proposal harus sesuai dengan yang diminta oleh panduan proposal: singkat, padat, lengkap, namun kita tidak perlu menambahkan hal yang tidak diminta, toh memang batasan jumlah halaman harus dipatuhi. Biasanya tenggat waktu penyusunan proposal sangatlah pendek, oleh karena itu tim penyusunan proposal harus berhitung, misalnya kalau *deadline* tinggal segini, maka waktu yang tersedia pasti tidak cukup sehingga tim harus bekerja dengan cara yang luar biasa, harus berani kerja lembur, bahkan sering kali membatalkan atau menjadwalkan ulang kegiatan lain yang telah direncanakan. Proposal harus jadi, jangan *give up* untuk urusan yang berkaitan dengan banyak orang. Keraahkan segala potensi dengan sekuat tenaga hingga detik terakhir, sampai tuntas pekerjaan.”

Setiap kerja keras perlu diimbangi dengan kemampuan untuk mengontrol diri. Pesan sang ayah selalu terngiang di telinga.

“*Sing ngati-ati, yo Le*, pesan yang sering diucapkan ayah ketika saya kecil itu selalu saya dengar kalau mau membuat keputusan. Jangan buru-buru. Bahkan, ketika sedang ragu-ragu membuat keputusan, sebaiknya saya tidak melangkah. Sebaliknya kalau saya mampu saya harus tahu strateginya.”

Bagi Pak Harto, suara itu membantunya untuk mengukur diri sendiri. Kenalilah diri sendiri. *Gnoti seauton*, mengutip nasihat Socrates. (Bill Halan)

DI LEMBAGA KITA SATU SUKU



Eugenia Sonaty Kuma Making
Prodi Akuntansi D3 - 4205022019

Kabupaten Lembata adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Pulau Lembata adalah sebuah pulau gugusan Kepulauan Solor yang terletak di antara Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Alor. Kabupaten Lembata memiliki 9 kecamatan dan ibu kota Kabupaten Lembata berada di kelurahan Lewoleba, bagian dari Kecamatan Nubatukan. Objek Pariwisata di Kabupaten Lembata berupa atraksi penangkapan ikan paus di Lamalera, kesenian daerah dan rumah-rumah adat terdapat di semua kecamatan.

Di pulau Lembata ada beberapa agama, di antaranya Katolik, Kristen-Protestan, Islam, Hindu, dan Buddha. Untuk agama Kong Hu Cu sendiri saya kurang mengetahui keberadaannya, karena saya jarang sekali melihat tempat ibadah atau perayaan-perayaan yang dilakukan. Mayoritas agama di pulau Lembata adalah Katolik. Toleransi umat beragama di pulau Lembata sangat tinggi. Di bilang sangat tinggi karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai umat beragama lain. Ketika umat beragama lain sedang beribadah, umat lainnya saling menjaga kenyamanan dan keamanan sehingga tidak terjadi hal yang buruk. Misalnya tidak membuat keributan dan kegaduhan. Dan setiap kali perayaan-perayaan besar di gereja Katolik maupun Kristen seperti Paskah dan Natal, umat beragama lain sering ambil bagian dalam perayaan tersebut, seperti menjaga keamanan di luar gereja. Dan Ketika selesai perayaan misa, kami saling bersalam-salaman dengan mereka.

Setiap kali kami merayakan perayaan Natal atau Paskah, orangtua saya selalu mengundang teman-teman yang beragama lain untuk datang dan merayakannya. Saya juga mengajak teman-teman saya untuk datang ke rumah sehingga di rumah sangat ramai. Saya membantu mama dan kakak untuk menyiapkan makanan untuk makan bersama. Kami sangat menghormati apa yang menjadi tradisi mereka, misalnya di agama Islam ajaran agamanya dilarang makan daging babi karena dianggap haram sehingga kami tidak menyiapkan daging babi. Ketika selesai makan, kami anak-anak bermain kembang api. Rasanya bahagia sekali bisa berkumpul bersama-sama untuk merayakan pesta Paskah atau Natal.

Sebaliknya, jika umat beragama lain merayakan hari raya besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Imlek, dan sebagainya, kami selalu diundang untuk datang ke rumah mereka dan sama-sama merayakannya. Saya ingat waktu SD, saat pertama kali diajak orangtua ke rumah temannya yang beragama Islam, suasana rumah mereka sangat ramai karena banyak keluarga, tetangga, dan teman-temannya. Saya juga melihat bukan hanya umat beragama Islam, Katolik atau Kristen saja yang diundang tapi umat beragama lain juga turut hadir dalam acara tersebut. Orang-orang China yang beragama Hindu dan Buddha juga hadir merayakan. Kami saling bersalam-salaman dan makan bersama. Hidangan makanan mereka sangat banyak dan rasanya enak sekali, saya sangat suka makanan opor ayam dan rendang.

Saya juga ingat waktu SMP kelas 2, di Gereja Katolik pernah diadakan acara konser untuk cari amal dan tidak lupa untuk mengundang umat beragama lainnya karena tema acara tersebut tentang toleransi umat beragama. Umat beragama lain juga menyiapkan dan menampilkan persembahan lagu untuk meramaikan acara tersebut. Kemudian pastor, pendeta, ustad, biksu, dan kami semuanya saling bergandengan tangan dan berdoa untuk negara Indonesia agar terhindar dari perpecahan yang meruntuhkan NKRI. Setelah selesai berdoa, kami makan bersama dan menyaksikan acara-acara lainnya.

Setiap tahun pasti ada saja pesta, seperti pesta komuni suci pertama, pesta pembaptisan, pesta pernikahan, dan lain-lain. Kalau sudah ada pesta, pasti jalan raya mulai ramai dari siang sampai malam. Rumah saya di pinggir jalan raya, sehingga saya tahu bagaimana rasanya mendengarkan suara motor yang berisik. Semua orang pasti turut hadir dalam acara pesta tersebut, bukan hanya umat beragama Katolik saya yang merayakan tapi umat beragama lain juga ikut merayakan. Saya pernah diajak orangtua untuk mengikuti pesta komuni suci pertama. Suasana pestanya sangat ramai. Banyak orang yang bergoyang, bernyanyi, menari, makan, dan minum arak atau moke. Kami semua sangat menikmati acara pesta tersebut.

Kerukunan dan toleransi umat beragama di pulau Lembata sangat tinggi. Bisa dilihat dari pengalaman-pengalaman pribadi saya. Mungkin orang lain juga merasakan hal yang sama seperti pengalaman saya. "Di gereja kamu jadi orang Katolik, di masjid kamu jadi orang Islam tapi di NTT, khususnya Pulau Lembata kita satu suku". Ini adalah kalimat yang sering kali saya dengar dan menjadi sebuah tolok ukur agar tidak adanya perselisihan atau perpecahan yang terjadi karena faktor beda keyakinan. Jika di setiap daerah menciptakan kerukunan dan toleransi dengan menjadikan setiap perbedaan sebagai keunikan maka kita bisa menghindari hal-hal yang buruk dan memperkuat persatuan dan kesatuan NKRI. Sekian dan Terima Kasih...

Persaudaraan Sejati dalam Nilai PeKA

RD. Benny Suwito

Nilai Keutamaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya merupakan nilai khas bagi semua warga. Nilai Keutamaan ini memang terkesan nilai yang tidak mudah diuraikan: Peduli, Komit, dan Antusias (PeKA). Namun, dibalik PeKA sebenarnya ada harapan yang hendak diwujudkan oleh Universitas ini yaitu “Persaudaraan Sejati”. Dan persaudaraan sejati hanya terwujud ketika PeKA sudah benar-benar mendarah daging dalam kehidupan semua warga Universitas.

Apa sebenarnya persaudaraan sejati? Persaudaraan sejati berasal dari kata “saudara” yang berarti orang yang punya relasi dekat. Dan dalam kehidupan keluarga, kata “saudara” digunakan untuk orang yang ada ikatan atau hubungan darah. Sehingga, jika hal tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sosial; dalam komunitas seperti di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, “saudara” memiliki makna tiap-tiap orang yang diikat oleh satu kesatuan dan menghidupi visi dan misi ketika menerima Universitas Katolik Widya Mandala menjadi bagian dalam hidupnya. Karena itu, mereka yang telah menjadi warga mengupayakan pula Nilai PeKA sebagai bentuk penghayatan persaudaraan di Universitas ini.

Bagaimana PeKA bisa menjadi perwujudan “Persaudaraan Sejati”? Pertama, PeKA dalam dirinya adalah nilai yang perlu diusahakan sehingga menjadi keutamaan. Sebagai nilai, PeKA berdimensi personal maupun juga sosial sehingga warga Universitas yang menghidupinya pasti akan mengupayakan dirinya sebagai pribadi yang terbuka pada orang lain. PeKA yang dijalankan terus-menerus membangun setiap warga rasa kesatuan dan memiliki ikatan sebagai sesama yang menghidupi PeKA sehingga sedikit demi sedikit menjadi “saudara dalam PeKA”. Kedua, PeKA sebagai nilai keutamaan menempatkan orang untuk bisa mengasihi karena PeKA mencerminkan kasih sebagai ungkapan pribadi kepada sesamanya. Sehingga, PeKA menuntun orang untuk bisa membangun persaudaraan sejati yang mengupayakan selalu kasih sebagai ungkapan diri seorang yang perhatian pada orang lain. Ketiga, PeKA mendorong warga Universitas untuk memiliki budaya yang sama; budaya yang dihidupi setiap orang yang bekerja di Universitas sehingga setiap warga di Universitas yang menjalankan nilai PeKA ini memiliki penghayatan sebagai saudara dalam Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Jika demikian, nilai PeKA patut diperjuangkan dalam kehidupan berkomunitas di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, termasuk dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dan jalan yang bisa ditempuh adalah dengan mengupayakan program-program kebersamaan di Universitas dan juga ada pengembangan kurikulum yang mewujudkan PeKA ini dalam pendidikan. Misalnya, Universitas perlu menggali PeKA lebih dalam dan membuat semacam “Kewidyamandalaan” sebagai akar dari pemaknaan nilai PeKA yang mencerminkan bahwa setiap warga di Universitas memiliki pemahaman yang sama sekaligus juga mengerti bagaimana itu dihidupi karena jika hanya didengungkan tetapi tidak ada pengembangan program dan kurikulum ke ranah sana maka PeKA yang diserukan hanya nilai yang dikenal dan dipasang di dinding-dinding tanpa roh yang menghidupi seluruh warga Universitas.

Akhirnya, Persaudaraan sejati bukan suatu hal yang tidak mungkin terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala ini karena Nilai PeKA memiliki karakter tersebut. Tantangan yang perlu dihadapi adalah bagaimana semua warga dapat menjalankannya dengan baik sebagai kesadaran meskipun belum ada program dan kurikulum yang partikular untuk mewujudkannya. Dapat dikatakan, bahwa nilai PeKA adalah modal dalam mengembangkan persaudaraan sejati di Universitas ini. Para pimpinan diharapkan selalu mempertimbangkannya dalam kebijakan-kebijakan supaya nilai PeKA semakin bisa berkembang dan menjadi penyatu seluruh warga, baik dosen, tendik, maupun mahasiswa yang sedang belajar di kampus kehidupan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.



50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

10. *The rise of on demand, streaming services*

Milenial yang lebih dikenal sebagai *digital native* lebih memilih *smartphone* sebagai media multifungsi menggantikan televisi. Berbagai macam konten berkualitas dapat dinikmati melalui layanan *on demand* menggunakan *smartphone*, tablet, maupun PC. Ribuan film berbagai genre, berita, konten pengetahuan, atau *video music* dari beragam artis dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

Milenial sangat menyukai layanan online *streaming* karena:

1. Mereka adalah generasi yang *high quality content-seeker*. Mereka menginginkan konten-konten yang berkualitas.
2. Mereka lekat dengan fleksibilitas. Penggunaan *smartphone* dan internet adalah kunci dalam menunjang gaya hidup yang fleksibel.

11. *Stand up Comedy*

Grup-grup lawak seperti Srimulat, Warkop DKI, P-Project kini tinggal cerita. Bukan hanya karena para pemainnya telah menua, tetapi juga karena milenial sudah tak cocok lagi dengan gaya melawak zaman dulu. Generasi milenial lebih memilih *stand up comedy* yang lebih sesuai dengan selera humor mereka. Materi yang disampaikan ringan, mengandung kritik sosial, dan berisi keresahan si komika seperti kehidupan sekolah, romansa remaja, dan hubungan orang tua anak. Hal ini berbeda dengan format grup lawak yang umumnya sekedar produsen tawa.

Stand up comedy dianggap sangat milenial karena konten humornya sangat dekat dengan keseharian ataupun masalah yang sering dialami generasi milenial. Ya, kapan lagi bisa menertawakan diri sendiri tanpa sakit hati? Komedi yang dibawa *standup comedy* lebih fleksibel dan tidak terlalu menuntut skenario yang harus dihafalkan. Maka dari itu komika cenderung ekspresif.

12. *The rise of traveler's digital lifestyle*

Milenial menggunakan layanan *Online Travel Agent* (OTA) seperti Traveloka atau Tiket.com untuk melakukan aktivitas *Look* (mencari informasi), *Book* (memesan tiket atau hotel), *Pay* (melakukan transaksi pembayaran) secara sangat efisien.

Melalui *smartphone* di tangan mereka bisa mendapatkan penawaran-penawaran terbaik atas kebutuhan wisata mereka. Pencarian informasi harga pesawat termurah, hotel terbaik, serta pilihan pembayaran yang beragam bisa dilakukan dengan mudah dan cepat. Dengan pilihan ini, biaya perantara yang biasa diikmati oleh agen-agen perjalanan konvensional menghilang dan ini berpengaruh secara langsung pada harga yang harus dibayar.

Ketika perilaku bergeser dari *physical lifestyle* ke *digital lifestyle*, *consumer journey* mereka pun pasti berubah. Langkah pertama yang harus dilakukan *marketer* adalah memetakan titik-titik di sepanjang *consumer journey* dan melihat pergeseran-pergeseran yang terjadi.

13. *More is less*

Smartphone dan beragam *platform social sharing* telah mengubah perilaku berfoto milenial dari menyimpan di dalam album (*saving*) menjadi berbagi ke peers (*sharing*). Perubahan perilaku milenial bisa menjadi ancaman (bagi perangkat jadul seperti album foto) tapi juga menghasilkan peluang (bagi layanan seperti instagram) *Millennial disruption ... threat. Opportunity*.

14. *Smartwatch*

Hidup milenial tak hanya di *smartphone* tetapi juga di pergelangan tangan mereka sesudah hadirnya *smartwatch*, apa pun bisa dilakukan melalui perangkat *wearable* canggih. Di *smartwatch* ada kalkulator, translator, kompas hingga *storage*; pendeteksi detak jantung, pemrediksi tingkat stress, pencatat pola tidur; penganalisis kegiatan sehari-hari, seperti jalan dan lari, penghitung jumlah kalori yang telah dibuang, hingga pengaturan jadwal olahraga; aplikasi peta dengan GPS, radio FM, media player hingga gaming; aplikasi *personal assistant*; melakukan dan menerima panggilan telepon; koneksi ke internet dan *smartphone* baik melalui *Bluetooth* maupun wifi; di samping tentu saja fungsi dasar sesuai namanya, yaitu petunjuk waktu.

Melihat segudang fungsi dan kemampuan yang dimiliki, sesungguhnya tidak tepat perangkat *wearable* ini disebut 'jam'. Mungkin lebih tepat disebut '*smartphone*' seukuran jam tangan, atau bahkan komputer seukuran jam tangan.

Milenial memilih *smartphone* dan *smartwatch* ketimbang jam tangan tradisional karena:

- Pertama, milenial adalah *digital native* dengan *center of life* berada di *smartphone* atau *smartwatch*. Mereka ingin seluruh aspek kehidupan mereka dikelola secara terintegrasi di dua perangkat ini secara mudah, murah, praktis.
- Kedua, dari sisi *value* menggunakan satu perangkat membuat mereka mendapatkan fungsi yang begitu banyak, mulai dari mengelola pekerjaan, memantau kesehatan badan, bersosialisasi dengan teman, hingga menikmati liburan.
- Ketiga, ketika semua fungsi yang demikian banyak mampu disediakan dalam satu perangkat *smartphone* maupun *smartwatch*, otomatis fungsi jam tangan menjadi tidak relevan lagi.

Untuk itu, kita harus jeli mengikuti perkembangan *wearable device*, karena situasi ini akan membuat produk dan layanan Anda menjadi tidak relevan lagi.

Bersambung....

Tulisan ini disadur oleh Bill Halan dari buku "Millennials Kill Everything".
Yuswohadi, dkk. 2019. *Millennials Kill Everything*. Jakarta: Gramedia